

PASSIDAKKA: PEMBERIAN SEDEKAH BAGI ORANG YANG MENINGGAL DI JENEPONTO

Nita Puspita Sari, Mubarak Dahlan

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nitaps@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: nitaps@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan imam desa mengenai kepercayaan passidakka di Desa Gantarang Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, makna passidakka bagi masyarakat, dan perubahan budaya passidakka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan secara purposive sampling dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Teknik analisis data berupa kualitatif dan untuk teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Imam desa sangat mendukung ritual passidakka ini asalkan memenuhi kriteria yang ada yakni dilaksanakan dengan ikhlas dan tidak diumbar-umbar sehingga ritual ini dapat mencapai tujuannya tanpa menimbulkan rasa sombong untuk orang yang melaksanakannya dan iri hati pada mereka yang menyaksikannya; (2) Ritual passidakka telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Gantarang yakni dengan adanya passidakka mereka berharap keluarga mereka yang telah pergi bisa mendapat tempat yang layak untuknya, disatu sisi passidakka juga merupakan warisan kebudayaan yang perlu dilestarikan; (3) Dalam pelaksanaannya passidakka mengalami perubahan, benda-benda yang disedekahkan dulunya hanya berupa benda-benda sederhana peninggalan orang yang telah meninggal seperti dulang, cangkir, pakaian, piring dan lain sebagainya. Sekarang berubah menjadi benda-benda mewah, mahal dan serba baru, seperti spring bed, lemari, sofa, Kasur, bantal guling, bantal kepala seprei, piring, gelas, cangkir, dulang dan lain sebagainya.

Keywords: Passidakka, Makna, Perubahan

I. PENDAHULUAN

Kematian sering dikatakan sebagai cobaan atau musibah bagi keluarga yang mengalaminya, kematian itu disikapi secara berbeda, antara daerah satu dengan yang lain [1]. Umumnya, setiap ada kematian itu diikuti beberapa Tradisi sesuai dengan budaya setempat misalnya, upacara kematian

di Papua. Salah satu ritual kematian di Papua yaitu ritual Munaba. Ritual Munaba merupakan salah satu tradisi lisan dalam bentuk nyanyian, dan ratapan atau dapat juga dikatakan sebagai suatu lagu mistis kematian oleh penduduk setempat. Munaba dilantunkan ketika seseorang meninggal, untuk mengenang semua jasa-jasa dan kebaikan orang yang telah meninggal

tersebut, oleh karena itu Munaba hanya dilakukan oleh orang yang mengetahui secara pasti seluk-beluk orang yang meninggal beserta keluarganya [2]. Ritual kematian lainnya, yaitu ritual Maayun Bareb. Maayun Bareb adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Petok, Sumatra Barat pada upacara kematian seseorang. Ritual ini bertujuan untuk memperbaiki amal- amal semasa hidup seseorang. Ritual Maayun Bareb ini diwarnai dengan prosesi mengayun atau mendorong mayat di dalam ayunan ketika mayat tersebut masih berada di rumah [3].

Di Sulawesi selatan sendiri terdapat beberapa budaya yang berbeda, yang kental dengan tradisi atau upacara kematian. Misalnya pada masyarakat suku Toraja, dikenal dengan istilah Ma'nene. Ritual Ma'nene merupakan sebuah ritual atau upacara mengganti pakian para leluhur yang telah meninggal. Pada upacara ini, peti-peti mati para leluhur akan dikeluarkan satu persatu kemudian keluarganya akan mengganti pakaian yang dipakai sebelumnya dengan pakaian yang baru [4]. Ritual ini memiliki tujuan untuk menjaga hubungan antar keluarga pada masyarakat suku Toraja.

Lain halnya pada masyarakat pada Sulawesi Selatan. Ada beberapa daerah ketika masyarakat itu dominan muhamadiyah, maka ketika seseorang mengalami kematian, biasanya cukup dengan tauzia tiga malam saja kemudian tidak ada upacara- upacara yang mengikutinya [5]. Di Makassar sendiri, jika terjadi kematian, maka pihak keluarga hanya melaksanakan tauzia selama tiga malam yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. Terkait dengan kematian ini, masyarakat memang memberikan reaksi yang berbeda-beda tergantung pada tempatnya. Di Daerah Jeneponto, yang mayoritas masyarakatnya terdiri dari suku Makassar, juga memiliki

tradisi yang sangat unik atau khas terkait dengan upacara kematian, tradisi ini tidak hanya di Jeneponto, tetapi juga dikenal di beberapa daerah yang dekat dengan Jeneponto. Misalnya, beberapa Kecamatan Di Kabupaten Gowa, seperti Kecamatan Tompo Bulu, tepatnya di daerah Malakaji, juga mengenang tradisi yang mirip atau sama dengan yang ada di Jeneponto. Tradisi yang dimaksud ialah, ketika seseorang mengalami kematian, maka biasanya keluarga yang ditinggalkan itu menyediakan barang-barang atau benda-benda yang dimiliki atau yang berada di dalam rumah itu, kemudian disedekahkan kepada orang-orang yang terlibat pada upacara kematian itu, misalnya disedekahkan kepada pak imam, seperti kasur, bantal guling, bantal kepala, cangkir dan gelas, piring, baki-baki, dulang, dan lain sebagainya. Benda- benda yang disedekahkan itu biasanya barang-barang yang berada di dalam rumah itu sendiri. Saat ini tradisi kematian mengalami perubahan. Dahulu barang-barang yang disedekahkan berupa benda-benda yang sederhana dan terbilang murah seperti Kasur, piring, gelas, dan benda-benda kecil lainnya, tetapi sekarang sangat mengalami perubahan, dimana benda-benda yang disedekahkan berupa benda yang terbilang mewah dan mahal. Seperti spring bed, sofa, lemari, Kasur, bantal guling, bantal kepala, pakaian, gelas, piring, alat mandi, alat make up, tas dan lain sebagainya, yang mana barang-barang tersebut serba baru. Idealnya ketika sebuah keluarga mengalami musibah kematian, maka itu artinya keluarga tersebut dalam kondisi berduka, dan karena itu seharusnya orang-orang yang berada di lingkungannya, dalam hal ini semua rumpun keluarganya ataupun tetangga, mendatanginya untuk meringankan bebannya, tetapi yang menarik adalah dalam kondisi berduka, justru merekalah yang dituntut untuk harus memikirkan bagaimana caranya mereka mampu menyediakan sedekah yang seharusnya

diberikan kepada orang-orang yang terlibat di dalam proses upacara kematian itu. Pada keluarga yang kurang mampupun, mereka harus mengadakan sedekah. Biasanya ketika sebuah keluarga yang mengalami peristiwa duka tetapi tidak melakukan sedekah, maka hal itu dianggap aib dan malu bagi keluarga itu sendiri dan akan menjadi bahan cibiran oleh masyarakat setempat, sehingga orang-orang harus memaksakan diri, walaupun harus beruntung [6].

Jeneponto adalah salah satu Kabupaten yang terletak Di Sulawesi Selatan dengan beraneka ragam suku, bangsa, budaya, adat istiadat, kepercayaan dan tradisi. Masyarakat Kabupaten Jeneponto identik dengan berbagai macam tradisi yang masih kental dan masih terjaga sampai sekarang. Terdapat nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi sehingga masyarakat lokal mempercayainya misalnya *passidakka* pada masyarakat tertentu berbeda dengan daerah lainnya. Tradisi *passidakka* atau yang di kenal dengan sebutan sedekah adalah salah satu ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Di Kabupaten Jeneponto pada saat orang meninggal. Ritual ini merupakan kegiatan tahlilan yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Selain itu, *passidakka* juga adalah bentuk pemberian yang dilakukan oleh keluarga yang melakukan ritual *passidakka* (keluarga duka). Pemberian tersebut dimaksudkan agar mendapatkan pahala, dimana pahala tersebut diniatkan untuk diberikan pada orang yang telah meninggal. Pemberian tersebut biasanya berupa; pakaian, makanan, lemari, tempat tidur, kursi, dan barang pecah belah [7].

Nilai-nilai yang terkandung dalam *passidakka* terlihat dari kerja sama antar masyarakatnya yaitu gotong royong di dalam melakukan tradisi *passidakka* yang diadakan Di Kabupaten Jeneponto adalah masyarakat saling bekerja sama untuk

terselenggaranya tradisi *passidakka*. Hal yang menarik dalam tradisi *passidakka* di masyarakat Jeneponto adalah barang dari keluarga duka yang akan diberikan kepada orang yang telah membantu keluarga duka dan juga rasa solidaritas dan empati yang masih kental dan masih erat sampai sekarang. *Passidakka* dilakukan pada saat mayat selesai di kebumikan, dimana barang yang sudah terkumpul di rumah duka akan di bagikan oleh keluarga duka kepada orang yang telah membantu mereka dari awal prose pemandian hingga mayat selesai dikebumikan. Berdasarkan semua yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Passidakka* Studi Antropologi Tentang Pemberian Sedekah Oleh Orang Meninggal Di Kabupaten Jeneponto.”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan data kualitatif. Metode ini sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting [8]. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian [9]. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [10]. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada [11]. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada latar alamiah yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif [12]. Dalam penelitian kali ini, peneliti

secara langsung turun ke lapangan atau lokasi penelitian yakni Desa Gantarang Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi sesuai dengan latar alamiah dalam masyarakat [13].

Lokasi yang dijadikan tempat pelaksanaan penelitian kali ini ialah Desa Gantarang yakni sebuah Desa yang terletak kecamatan Kelara kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Yang menjadi alasan peneliti memilih Desa Gantarang untuk dijadikan lokasi penelitian ialah karena proses *passidakka* yang dilaksanakan di Desa Gantarang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari proses *Passidakka* di Desa yang lainnya.

III. PEMBAHASAN

Sedekah dan Kematian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sedekah merupakan pemberian suatu barang kepada fakir miskin atau mereka yang berhak menerimanya, diluar dari kewajiban zakat maal dan zakat fitra sesuai dengan kemampuan pemberi tanpa mengharapkan imbalan apapun selain keridoan Allah semata. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 245 Allah swt berfirman: "barang siapa yang mau memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melampangkan rejeki dan kepada Allah-lah kamu dikembalikan".

Sedekah dalam bahasa Makassar dikenal dengan istilah *Assidakka*, kadang juga ada yang mengatakan sebagai *Passidakka*. *Assidakka* dalam bahasa Makassar artinya perilaku seseorang yang memiliki dan memberikan sedekah kepada orang lain. Sementara *Passidakka* adalah

jenis barang yang disedekahkan kepada orang lain. Umumnya yang namanya sedekah, menurut Islam, barang-barang yang disedekahkan itu adalah barang-barang yang kita miliki bahwa secara sekilas tradisi *Passidakka* ini cenderung boleh dikatakan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedekah menurut bahasa adalah sebuah kata benda yang dipakai untuk suatu hal yang disedekahkan. kata tersebut diambil dari unsur huruf ad, dal, qaf, dan dari unsur as-sidq, diambil kata sedekah karena sedekah itu menunjukkan kepada kebenaran kepada Allah. Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain karena ingin mendapatkan pahala dari Allah. (kitab at-Ta'riat, syaikh Ali bin Muhammad al-Jurjani-bab sad) atau segala bentuk pembelanjaan di jalan Allah. Al-Jurjani berkata, sedekah adalah sebuah pemberian yang diharapkan ganjarannya dari Alla swt; sedangkan Ar Ragib berkata, sedekah adalah harta yang dikeluarkan oleh manusia dengan maksud ibadah seperti zakat, Akan tetapi pada dasarnya sedekah itu disyariatkan untuk suatu perkara yang disunnahkan sedangkan zakat untuk suatu hal yang diwajibkan. An Nawawi berkata disebut sebagai sedekah karena dia merupakan sebuah bukti kepercayaan pelakunya, bukti keimanannya baik lahir maupun batin. Maka sedekah itu adalah keyakinan dan kebenaran imannya. Secara khusus sedekah berarti mengeluarkan harta dan memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya, dengan harapan menerima pahala dari Allah swt. (Sunarto 2016:7) Dalam pengertian di atas oleh para fuqaha (ahli fikir) disebut *sadaqah at-tatawwu'* (sedekah secara spontan dan suka rela). Sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang, secara suka rela ikhlas kepada orang yang akan diberikan dan menerimanya secara ikhlas atau bersyukur. Menurut Ibnu Mandzur dalam Lisan Al-arab (Ni'mah, 2018:20) menuturkan bahwa sedekah adalah apa yang kamu sedekahkan

kepada orang fakir karena Allah. Sedekah akan membuat amalan ibadah semakin lengkap di mata Allah Swt, dan semakin sempurna untuk kehidupan sosial ditengah masyarakat luas. Menurut Jurjani (Mulyani, 2020:27) seorang pakar bahasa Arab dan pengarang buku *At-Ta'rifat*, mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah SWT.

Menurut Jurjali (Mulyani, 2020) bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang disyaratkan dan hukumnya adalah sunnah kesepakatan mereka itu didasarkan kepada firman Allah di dalam surat AL-Baqarah ayat 280 yang artinya: "Dan jika (seorang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (Sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagi mengetahui." Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sedekah merupakan perbuatan yang baik dan sunnah tidak menginginkan pahala melainkan kita dapat memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan, dan membantu tanpa meminta imbalan apapun. Golongan-golongan yang berhak menerima sedekah menurut islam diantaranya: fakir miskin, mualaf, budak yang dimerdekakan.

Passidakka memiliki banyak jenis diantaranya; *Passidakka pa' je'ne* (sedekah memandikan), *Passidakka paccuci* (sedekah penyuci), *Passidakka panynyossoro* (sedekah pembersih), *Passidakka pallangiri* (sedekah pembersih), *Passidakka pamarallui*, (sedekah keperluan), *Passidakka pannyambayangi* (sedekah mengshalatkan). Menurut wonosobo (2007) sedekah mengandung kekuatan ataupun keajaiban yang dahsyat, bukan hanya dalam konteks kehidupan di dunia malah dalam konteks kehidupan di akhirat juga. Adapun Afifah (2021) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat sedekah antara lain: (1) dapat

menghapus dosa, (2) mendapatkan syafaat, (3) memberikan keberkahan pada harta, (4) menjadi bukti keimanan, (5) merasakan kebahagiaan, (6) pahala yang terus berkembang, (7) amalan yang tak terputus, (8) membuka pintu rejeki, (9) terhindar dari bahaya, (10) dapat memperpanjang usia, (11) melipat gandakan pahala, (12) mencegah kematian yang jelek (rahma, 2021).

Prosesi *passidakka* dilaksanakan jika ada seseorang meninggal dunia (wafat). Ketika seseorang meninggal dunia dan selesai dimakamkan, maka keluarga orang yang meninggal akan pulang kerumah dan menyiapkan barang-barang yang akan disedekakan. Barang yang akan disedekahkan berbeda-beda berdasarkan tingkat kemampuan keluarga orang yang meninggal. Jika keluarga orang yang meninggal tergolong keluarga yang kurang mampu maka barang yang akan disedekahkan adalah barang-barang seadanya saja misalnya pakaian orang yang sudah meninggal, sarung dan perabotan sederhana yang ada di rumah duka. Namun jika keluarga orang yang meninggal tergolong keluarga yang mampu maka barang yang akan disedekahkan merupakan barang-barang yang serba baru. Berikut penjelasan mengenai pembagian *passidakka* oleh keluarga yang mampu:

1. Imam Desa yang memandikan mayat serta membacakan doa terakhir ketika mayat sudah dimakamkan biasanya mendapat *passidakka* dari keluarga orang yang meninggal berupa sofa dan beberapa perabotan seperti piring, gelas, yang disusun diatas dulang. Didalam piring terdapat songkolo dan juga ayam kampung yang sudah dimasak.
2. Imam dusun membantu menyusun kain kafan serta mengikat. Biasanya akan mendapatkan *passidakka* berupa lemari, kemudian di dalam

- lemari tersebut biasanya diisi dengan pakaian orang yang meninggal atau sarung dan alat alat mandi.
3. Ustadz yang ikut dan menjadi imam dalam mensholati mayat akan mendapatkan passidakka berupa kasur (spring bad). Spring bad yang akan dipassidakkakan dipasang sprei sebelumnya dan dikasih bantal kepala, bantal guling. Kemudian orang yang ikut serta dalam mensholati mayat juga akan diberi passidakka dalam berupa sarung dan pakaian.
 4. Masyarakat yang membantu menguburkan mayat kedalam liang lahat akan mendapatkan passidakka berupa uang.

Selain proses passidakka yang dilakukan sesaat ketika orang baru saja, terdapat juga ritual passidakka yang lain yang dilakukan sekalipun orang itu telah lama meninggal. Hal ini biasanya dilakukan ketika seseorang yang keluarganya telah meninggal mendapatkan mimpi didatangi oleh keluarganya yang telah meninggal itu dan dalam mimpinya keluarganya itu meminta sesuatu. Maka dengan segera, apa yang diminta oleh keluarganya yang telah meninggal dalam mimpinya itu akan di sedekahkan. Biasanya apapun yang diminta akan diusahakan untuk disedekahkan selagi. Karena mereka percaya bahwa jika mereka mendapatkan mimpi seperti itu berarti keluarga mereka yang telah meninggal itu betul-betul menginginkannya.

Menurut Hertz upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang wujud sebagai gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1987:11). (Upacara kematian juga mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal

kehidupan dikemudian hari. Nilai-nilai itu antarlain gotong royong, kemanusiaan, dan religious. Upacara kematian merupakan bagian dari ritus atau upacara pada tahap perpisahan (separation), karena kematian merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia, dimana apabila seseorang meninggal maka segala siklus kehidupannya didunia akan berakhir. Upacara kematian dilakukan dengan prosesi panjang sesuai kepercayaan masyarakat yang diyakini bahwa kematian merupakan tahap yang penting bagi kehidupan manusia, kematian merupakan tahap emotional dan mendalam terhadap ketakutan manusia kepada kematian, dimana manusia tidak mengetahui kapan kematian akan datang tetapi pasti akan dilalui oleh setiap manusia. System ritus dan upacara dalam suatu religi wujudkan aktivitas dan Tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. (Koenjtaraningrat, 1987:81) Awal mula upacara kematian tahlilan disebut berasal dari upacara peribadatan (selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Hindu dan Budha. Upacara kematian ini sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Ketika tradisi ini di lanjutkan oleh penganut Islam, maka bacaan selama prosesi itu diubah dengan kalimat suci dalam agama Islam. Mantra diganti tasbih, tahli, tahmit, ayat-ayat Quran dan sebagainya. Secara garis besar prosesi selamat kematian terdiri dari delapan kegiatan yakni: 1). Selamat setelah penguburan, 2). Selamatan setelah tiga hari kematian, 3). Selamatan setelah tujuh hari kematain, 4). Selamatan setelah empat puluh hari kematian, 5). Selamatan setelah 100 hari kematian, 6). Selamatan setelah

satu tahun kematain, 7). Selamatan setelah dua tahun kematian, 8). Selamatan setelah seribu hari kematian. (Thomas, Yogyakarta 1997:136).

Passidakka Tau Mate

Ritual passidakka telah berlangsung sejak dahulu kala oleh masyarakat Desa Gantarang dari zaman nenek moyang dan masih sangat dilestarikan hingga saat ini. Kemunculan dari ritual passidakka sendiri tidak terlepas dari pengaruh agama Islam sebagai kepercayaan dari masyarakat Desa Gantarang. Agama Islam sangat menganjurkan para penganutnya untuk bersedekah. Dikarenakan berdesekah merupakan salah satu langkah yang dapat kita tempuh untuk memperoleh pahala dan dosa-dosa kita dihapuskan. Hal ini dikemukakan oleh seorang informan bernama Hj. Sultan (70 tahun)

Dalam agama islam sangat menjunjung tinggi nilai dari sedekah, jika kita melakukan sedekah maka kita akan mendapat pahala, bukan hanya itu, dosa kita juga akan dihapus (wawancara tanggal 23 Maret 2022)

Hal serupa dikatakan juga oleh informan bernama Dg Turu (51 tahun)

Ketika kita melakukan sedekah, bukan hanya orang yang diberi sedekah yang mendapat kebaikan, namun terlebih dahulu kita yang diuntungkan karena apa yang kita peroleh bukan berupa materi namun amalan yang akan mengantar kita nantinya diakhirat. (Wawancara, 23 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa sedekah sendiri merupakan cara yang dianjurkan oleh agama Islam untuk mendapatkan pahala dan menghapus dosa yang mana amalan baik inilah yang akan mengantarkan kita diakhirat nanti. Selain menyarankan

penganutnya untuk melakukan sedekah, agama Islam juga memiliki aturan tersendiri dalam hal bersedekah, dimana saat kita memberi sedekah hal ini tidak untuk diumbar-umbar melainkan dilakukan dengan tulus, ikhlas tanpa menuntut imbalan dalam bentuk apapun dari orang yang disedekahi. Hal ini biasanya disimbolkan dengan pepatah “tangan kanan memberi, tangan kiri jangan melihat”. Hal ini diungkapkan oleh informan bernama Dg Turu (51 tahun) melanjutkan perkataannya sebelumnya.

Untuk bersedekah, ada beberapa hal yang kita perhatikan yakni, keikhlasan dalam memberi. Artinya orang yang memberi sedekah melakukannya dengan ikhlas tanpa motivasi lain untuk mendapat balasan dari pihak yang diberi. Selain itu, saat memberi sebaiknya dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui pihak lain yang tidak berkepentingan sehingga pemberiannya ini tidak membuatnya menjadi sombong dan merasa lebih baik dari orang lain. (wawancara tanggal 23 Maret 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang informan bernama Hj Sultan (70 tahun)

Jika kita memberi dan masih diumbar-umbar itu sama halnya dengan tidak memberi sama sekali, karena tidak ada pahalanya. Justru menambah rasa sombong pada diri sendiri yang berujung pada ajang pamer. (Wawancara, 23 Maret 2022).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa agama Islam sangat menganjurkan kita untuk memberikan sedekah namun ada beberapa syarat yang harus terpenuhi agar sedekah ini menjadi sah. Hal ini yang seharusnya menjadi dasar dalam pelaksanaan ritual

passidakka saat ini. Namun melihat ritual passidakka yang dilaksanakan masyarakat Desa Gantarang saat ini, dianggap telah keliru dan sedikit bergeser dari syarat yang ditentukan. Hal ini disampaikan oleh informan bernama Dg Turu (50 tahun), berikut pernyataannya.

Dalam agama Islam, sedekah memang sangat dia anjurkan tapi melihat ritual passidakka saat ini saya rasa kurang pas, karena menurut saya barang-barang yang disedekahkan dalam ritual ini sangat berlebihan dan apalagi pemberian sedekah ini diberikan secara terbuka dan diketahui oleh banyak orang. Hal ini bisa saja menjadi ajang pamer dan menimbulkan kesombongan dalam diri orang yang bersedekah. (Wawancara, 23 Maret 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang informan bernama Hj. Sultan (70 tahun), berikut pernyataannya.

Jika ada barang yang ingin disedekahkan maka sebaiknya dilakukan secara tersembunyi tanpa diketahui oleh orang lain yang tidak berkepentingan didalamnya supaya tidak menimbulkan iri dalam hati orang lain. Ritual passidakka sebenarnya sangat dianjurkan oleh agama Islam namun jika ritual itu tidak berjalan sesuai dengan syarat yang ditentukan maka niat dari passidakka itu tidak akan tersampaikan dengan baik. syarat-syarat itu yakni dilaksanaak dengan ikhlas dan tidak pamer (Wawancara, 23 Maret 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa hal bersedekah sangat disarankan oleh agama Islam guna menambah pahala dan menghapus dosa. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti keikhlasan pemberi sedekah dan tidak

menuntut balasan. Hal ini memiliki tujuan agar niat dari pemberian sedekah itu dapat tersampaikan dengan baik. Tentu saja hal ini berlaku juga untuk ritual passidakka yang mana dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa aspek yang ada.

V. KESIMPULAN

Pandangan imam Desa mengenai kepercayaan passidakka di Desa Gantarang Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto ialah, menurut mereka dalam agama islam sendiri sangat mendukung akan adanya kegiatan sedekah karena bersedekah juga termasuk ibadah. Bersedekah merupakan salah satu langkah yang dapat kita tempuh untuk mengumpulkan pahala, amal baik bahkan menghapuskan dosa-dosa kita. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar sedekah itu dikatakan sah. Hal-hal tersebut diantaranya keikhlasan dan ketulusan dalam memberi, serta tidak pamer. Hal ini memiliki tujuan agar niat dari pemberian sedekah itu dapat tersampaikan dengan baik. Melihat ritual passidakka saat ini, yang terkesan meriah, para imam beranggapan bahwa ritual passidakka sudah sedikit bergeser dari syarat yang ditentukan, namun jika pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan aspek yang ada maka ritual ini akan mencapai tujuannya dengan baik pula.

Makna passidakka bagi masyarakat Desa Gantarang Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto ialah, masyarakat Desa Gantarang meyakini bahwa melalui ritual passidakka, benda-benda yang mereka sedekahkan akan sampai kepada keluarga mereka yang telah meninggal. ini juga yang menjadi alasan mengapa mereka cenderung mempassidakkakan barang-barang mewah dan mahal, karena mereka ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya yang telah meninggal. Ritual passidakka sendiri bukan lagi sebatas ritual semata, namun telah menjadi suatu

kewajiban atau keharusan bagi masyarakat Desa Gantarang karena jika tidak dilaksanakan maka ada konsekuensi yang harus ditanggung. Disisi lain, pelaksanaan passidakka yang telah berlangsung lama mengambil tempat tersendiri dalam hati masyarakat, sehingga cara pandang masyarakat Desa Gantarang terhadap ritual passidakka menjadi berbeda. Passidakka bukan lagi Sebatas ritual namun juga harapan, yang mana dengan adanya passidakka mereka bisa memiliki harapan bahwa keluarga mereka yang telah meninggal dapat menerima tempat yang layak disana. Selain itu, menurut masyarakat Desa Gantarang ritual passidakka juga merupakan sebuah warisan kebudayaan yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. F. Cahyadi, *The Science of Death: Ikhlas Menyambut Maut untuk Kedamaian di Akhir Hidup*. QultumMedia, 2012.
- [2] B. S. R. Yenusi, "Relasi Sosial Dalam Nyanyian Tradisional Kematian 'Munaba' Etnik Waropen - Papua: Kajian Sosiologi Sastra," *Melanes. J. Ilm. Kaji. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, p. 93, 2018, doi: 10.30862/jm.v1i1.741.
- [3] A. Ilhanifah, "RITUAL KEMATIAN MA AYUN BAREH DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT," *Living Islam J. Islam. Discourses*, vol. 5, no. 1, pp. 109-126.
- [4] R. Gunawan and M. Merina, "Tradisi Ma'Nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," *J. Candrasangkala Pendidik. Sej.*, vol. 4, no. 2, p. 107, 2018, doi: 10.30870/candrasangkala.v4i2.4527.
- [5] H. Halimang, "Hukum Takziah dan Permasalahannya," *Al-'Adl*, vol. 2, no. 1, pp. 63-70, 2009.
- [6] G. Arifin, *Zakat, infak, sedekah*. Elex Media Komputindo, 2011.
- [7] N. H. Kistanto, "Tentang konsep kebudayaan," *Sabda J. Kaji. Kebud.*, vol. 10, no. 2, 2015.
- [8] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [9] A. Rahman *et al.*, "METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL," 2022.
- [10] S. Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, 4th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- [11] N. K. Denkin, "Triangulasi dalam penelitian kualitatif," *Retrieved Novemb.*, vol. 25, p. 2019, 2013.
- [12] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- [13] S. Tanzeh, Ahmad Arikunto, "Metode Penelitian," pp. 22-34, 2019.